

Poliandri Sebuah Refleksi Ajaran *Bhakti* dan *Śraddhā* dalam Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha*

Ni Made Wikandina Putri*, I Ketut Sudewa, I Nyoman Udayana
Universitas Udayana, Bali, Indonesia
*wikandina2000@gmail.com

Abstract

Kakawin Kreṣṇā Pancawiwāha tells the story of Dewi Kresna's marriage to Panca Pandawa, which is interesting to study because the concept of marriage in this text has shifted. The marriage that is supposed to be between a man and a woman is told differently in this text, where a woman marries five men at the same time, known as polyandry. The polyandrous marriage narrated in the Kakawin Kreṣṇā Pancawiwāha text is actually not merely the main purpose, but a symbolic one that has meaning in it. The purpose of this paper is to reveal the symbolic meanings of polyandry that have relevance to Hindu religious teachings. This research is an analytical descriptive research with a textual approach that uses the text of Kakawin Kreṣṇā Pancawiwāha as the main data source. The method used in the data collection stage is literature study with translation, listening, and note-taking techniques. In the analysis stage, the analytical descriptive method was used, assisted by interpretative techniques based on the working principles of semiotic theory. The result found is that the phenomenon of polyandry in the Kakawin Kreṣṇā Pancawiwāha text is a symbol that contains religious philosophical values for Hindus to reflect the teachings of Bhakti (devotion) and Śraddhā (belief). The implementation of the teachings of Bhakti (devotion) is realized by the attitude of Satya Laksana (loyal to the righteous actions) to Guru Rupaka (parents) as a reflection of the teachings of Guru Bhakti. Symbolic polyandry as a concept of Śraddhā, is realized by the reflection of the teachings of Karmaphala Śraddha (belief in the existence of karma) which has a reciprocal relationship with Punarbhawa Śraddha (belief in the existence of repeated births). The mythology found states that polyandry is an existence of life that has implications for the improvement of Bhakti and Śraddhā.

Keywords: Polyandry; Kakawin; Bhakti and Śraddhā; Semiotic Study

Abstrak

Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* mengisahkan perkawinan Dewi Kresna dengan Panca Pandawa yang menarik untuk diteliti karena konsep perkawinan dalam teks ini mengalami sebuah pergeseran. Pasalnya perkawinan yang semestinya dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan, justru dalam teks ini dikisahkan berbeda yakni seorang perempuan menikahi lima laki-laki secara bersamaan yang dikenal dengan istilah poliandri. Perkawinan poliandri yang dinarasikan dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* sejatinya bukan semata-mata sebagai tujuan utama, tetapi merupakan sebuah simbolis yang memiliki makna di dalamnya. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengungkap makna-makna simbolik poliandri yang memiliki relevansi dengan ajaran agama Hindu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan tekstual yang menggunakan teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* sebagai sumber data utama. Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah studi pustaka dengan teknik terjemahan, simak, dan catat. Pada tahap analisis menggunakan metode deksriptif analitik dibantu dengan teknik interpretatif yang dilandasi dengan prinsip kerja teori semiotika. Hasil yang ditemukan adalah fenomena poliandri dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* merupakan sebuah simbol yang mengandung nilai

filosofis religius bagi umat Hindu untuk merefleksikan ajaran *Bhakti* (pengabdian) dan *Śraddhā* (keyakinan). Implementasi ajaran *Bhakti* (pengabdian) diwujudkan oleh sikap *Satya Laksana* (setia pada tindakan kebenaran) kepada *Guru Rupaka* (orang tua) sebagai cerminan ajaran *Guru Bhakti*. Simbolis poliandri sebagai konsep *Śraddhā*, diwujudkan dengan refleksi ajaran *Karmaphala Śraddha* (keyakinan akan adanya karma) yang memiliki hubungan resiprokal dengan *Punarbhawa Śraddha* (keyakinan akan adanya kelahiran berulang). Mitologi yang ditemukan menyatakan bahwa poliandri adalah sebuah eksistensi kehidupan yang berimplikasi pada peningkatan *Bhakti* dan *Śraddhā*.

Kata Kunci: Poliandri; Kakawin; *Bhakti* dan *Śraddhā*; Kajian Semiotika

Pendahuluan

Kakawin sebagai karya sastra klasik berbahasa Jawa kuno memiliki nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Banyak tema yang dapat dituangkan dalam sebuah karya sastra kakawin salah satunya ialah tema tentang perkawinan (*wiwaha*). Terdapat beberapa kakawin yang menggunakan kata *wiwaha* sebagai judulnya salah satunya adalah Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha*. Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* merupakan satu dari sekian banyak karya sastra kakawin yang menjadi koleksi Perpustakaan Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Hingga kini, belum dapat diketahui dengan pasti siapa pencipta Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha*. (Creese, 2015) dalam bukunya yang berjudul *The Women of The Kakawin World* menyatakan bahwa Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* merupakan salah satu karya sastra kakawin yang berkembang di Bali pada abad ke-19 dan tercipta di bawah pemerintahan Dewa Agung Istri Kanya. Kakawin ini diklasifikasikan ke dalam kakawin minor dikarenakan isi teksnya merupakan turunan dari kakawin mayor.

Dilihat dari judulnya, Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* terdiri dari tiga kata yaitu *Kreṣṇā*, *Panca*, dan *Wiwāha*. Kata *Kreṣṇā* berarti berarti ‘hitam’, ‘biru gelap’, ‘gelap’, ‘paro gelap bulan’ (Zoetmulder, 1985). Kata *panca* berarti ‘lima’ (Zoetmulder, 1985), dan *wiwāha* berarti ‘perkawinan’ (Zoetmulder, 1985). Oleh karena itu, secara harafiah kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* berarti lima perkawinan yang gelap. Namun, kata *Kresna* disini bukan semata-mata berarti hitam atau gelap, karena *kresna* yang dimaksudkan disini adalah merujuk pada salah satu tokoh yang bernama Dewi Kresna. Dewi Kresna merupakan sebutan lain dari putri raja Drupada yang lebih dikenal dengan nama Dewi Drupadi. *Pancawiwāha* dapat berarti perkawinan sebanyak lima kali yang dilakukan Dewi Kresna bersama dengan kelima suaminya yaitu Panca Pandawa. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* mengisahkan perkawinan Dewi Kresna dengan Panca Pandawa.

Perkawinan yang dilakukan oleh tokoh bernama Dewi Kresna dengan Panca Pandawa dipandang menarik untuk diteliti karena konsep perkawinan dalam teks ini mengalami sebuah pergeseran. Pasalnya perkawinan yang semestinya dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan, justru dalam teks ini dikisahkan berbeda yakni seorang perempuan menikahi lima laki-laki secara bersamaan. Fenomena ini dikenal dengan istilah poliandri. Poliandri berasal dari Bahasa Yunani dari kata *Polus* yang berarti banyak, *Aner* yang berarti negatif dan *Andros* yang bermakna laki-laki (Amin dalam Aziz, 2023). Poliandri secara istilah memiliki makna perempuan yang memiliki suami lebih dari satu. Poliandri merupakan lawan dari poligami, dalam artian seorang perempuan boleh memiliki suami lebih dari satu (Wahyuni, 2021).

Agama Hindu memiliki aturan tegas terkait dengan perkawinan yang dianggap sah dan boleh dilakukan sesuai dengan ajaran Weda. Sebagaimana disebutkan dalam *Rgveda*: X.85.42, “*Ihaiva stam mā vi yaustam, Visvām āyur vyasnutam. Krindantau*

putrair naptrbhih. Modamānau sve grhe.” Yang artinya ‘wahai pasangan suami-isteri, semoga kalian tetap bersatu dan tidak pernah terpisahkan, semoga kalian mencapai hidup penuh kebahagiaan, tinggal di rumah yang penuh kegembiraan bersama seluruh keturunanmu’. Sloka tersebut berisi permohonan kepada Tuhan agar pasangan suami isteri itu tetap berdua selamanya dan hidup bahagia bersama anak dan cucunya dalam sebuah rumah. Begitu juga disebutkan dalam pasal 1 Undang undang Nomor 1 tahun 1974 bahwa perkawinan adalah suatu ikatan lahir dan bathin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri dalam membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa (Gata, 2024). Mengacu pada pandangan hukum dan agama, maka dapat dipahami bahwa idealnya dalam perkawinan itu tidak ada poligami ataupun poliandri.

Perkawinan poliandri yang dinarasikan dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* sejatinya bukan semata-mata sebagai tujuan utama dan ajakan untuk berpoliandri, tetapi poliandri disini merupakan sebuah simbolis yang memiliki makna dibaliknya. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengungkap makna-makna simbolik poliandri yang memiliki relevansi dengan ajaran agama Hindu. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog antar tokoh yang menyiratkan ajaran-ajaran spiritual mengenai *Bhakti* (pengabdian) dan *Śraddhā* (keyakinan).

Poliandri dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* terjadi karena salah ucap yang dilakukan oleh Dewi Kunti, Ibu dari Panca Pandawa yang tidak sengaja meminta Arjuna untuk membagi-bagi hasil perolehannya saat memenangkan sayembara. Kunti tidak mengetahui bahwa yang dibawa Arjuna saat itu adalah seorang gadis yang sangat cantik akan tetapi, Kunti tidak ingin mengulang perkataan yang sudah terlanjur diucapkan. Nilai *Bhakti* (pengabdian) tercermin dari sikap *Satya Laksana* (setia pada tindakan kebenaran) yang ditunjukkan Yudistira dengan tidak ingin Ibunya Kunti mengulang ucapan yang sudah terlanjur dikatakannya. Di sisi lain, perkawinan poliandri dalam teks ini menyiratkan nilai filosofis tentang ajaran *Śraddhā* (keyakinan dan kepercayaan) bagi umat Hindu. Nilai *Śraddhā* yang terkandung di dalamnya adalah berkaitan dengan *Karmaphala Śraddhā* (keyakinan akan adanya hukum karma) dan *Punarbhawa Śraddhā* (keyakinan akan adanya kelahiran yang berulang). Keyakinan akan adanya hukum karma (*Karmaphala Śraddhā*) dilihat dari tindakan seorang tokoh brahmani yang berdoa menginginkan suami sempurna sesuai dengan lima kriteria yang diinginkannya. Sedangkan *Punarbhawa Śraddhā* (keyakinan akan adanya kelahiran yang berulang) tercermin dari narasi yang dikisahkan oleh tokoh Bhagawan Byasa mengenai reinkarnasi Dewi Kresna dan Panca Pandawa. Nilai *Bhakti* dan *Śraddhā* dalam teks ini direpresentasikan melalui interaksi antar tokoh beserta dengan hubungannya dengan para dewa dalam berbagai manifestasiNya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terhadap fenomena poliandri penting untuk dikaji dan disebarluaskan di kalangan masyarakat luas, guna meluruskan pandangan masyarakat saat ini terhadap fenomena poliandri dalam teks-teks tradisional seperti Mahabarata dan juga Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha*. Penelitian ini penting dilakukan karena menguraikan makna simbolik yang mengandung nilai-nilai filosofis religius yang penting untuk dijadikan refleksi dalam kehidupan utamanya bagi masyarakat Hindu. Dalam konteks budaya yang lebih luas, penelitian mengenai poliandri dilakukan oleh Aziz (2023) yang menghasilkan sebuah pandangan dalam hukum Islam dan hukum negara tentang larangan untuk berpoliandri karena dapat mendatangkan masalah secara nilai moral, kesehatan, dan dampak psikologis bagi wanita poliandri, suami, anak hingga ke masyarakat. Tulisan ini juga menyampaikan bahwa wayang dapat dijadikan sebagai media dakwah dan pendidikan kepada masyarakat seperti mengisahkan Drupadi dengan memasukkan nilai bahasa serta dampak seseorang yang berpoliandri.

Agustina (2017) juga pernah membahas faktor-faktor terjadinya poliandri berbasis studi kasus, yang disebabkan oleh beberapa aspek salah satunya adalah kurangnya iman dan lemahnya pemahaman agama sebagai kontrol sosial. Martha (2018) juga menjelaskan tentang posisi wanita pada hukum Hindu khususnya dalam sistem *Vivaha Samskara*. Penelitian ini membahas perkawinan poliandri yang dilakukan Drupadi bukan sebagai panutan, tetapi sebuah problematika yang sifatnya kasuistik (tertentu saja), yang tidak perlu dicontoh. Justru perkawinan poliandri yang dilakukan Drupadi menjadi contoh yang sangat tidak patut dicontoh. Perkawinan poliandri yang terjadi pada jaman *Dwaparayuga* itu adalah sebuah contoh untuk tidak diikuti.

Berdasarkan uraian di atas, analisis mengenai poliandri penting dikaji dari perspektif semiotika untuk menggali lapisan makna yang terkandung dalam narasi dilihat dari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menitikberatkan permasalahan pada makna poliandri beserta mitologi yang terkandung di dalamnya beserta implikasi filosofis dalam konteks modern.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang menitikberatkan pada deskripsi dan interpretasi dengan menggunakan pendekatan tekstual. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa bait-bait kakawin yang bersumber dari teks alih aksara lontar Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha*. Teori semiotika model Roland Barthes akan digunakan untuk membedah makna denotasi, konotasi, mitos dan ideologi yang terkandung dalam Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha*. Penelitian ini melalui tiga tahapan metode yakni tahap pengumpulan data, analisis data, serta penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode studi pustaka (*library research*) dibantu dengan teknik terjemahan, simak, dan catat. Data berupa bait kakawin terlebih dahulu akan diterjemahkan, kemudian disimak melalui pembacaan secara berulang terhadap teks dan memahami isinya secara keseluruhan, lalu data yang relevan dengan permasalahan penelitian akan dikumpulkan dan dicatat menggunakan teknik catat. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya akan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Setelah diklasifikasi, maka dilanjutkan dengan tahap analisis. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode deskriptif analitik dibantu dengan teknik interpretatif yakni penafsiran sesuai dengan teori yang dirujuk secara logis dan bernalar. Data yang sudah diolah dan dianalisis akan disajikan secara deskriptif menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena perkawinan poliandri mengundang berbagai interpretasi dan spekulasi yang menyoroti Dewi Kresna dan Panca Pandawa sebagai karakter utama dalam teks ini. Perkawinan poliandri dalam teks ini bukan semata-mata sebagai tujuan utama, tetapi hanyalah sebuah simbol atau sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan maksud lain dibaliknya. Analisis semiotika dalam penelitian ini bekerja dengan menguraikan tanda berupa simbol-simbol penting dalam fenomena poliandri yang dapat berkaitan dengan konsep kesetiaan (*Satya*), pengabdian (*Bhakti*) serta keyakinan dan kepercayaan (*Śraddhā*) dalam agama Hindu. Ketiga konsep tersebut dikemas dalam kesatuan *Bhakti* dan *Śraddhā* yang dapat dilihat dari tingkah laku dan interaksi antar tokoh dalam kakawin.

1. Gambaran Umum Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha*

Teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* menceritakan tentang perjalanan Panca Pandawa beserta dengan kisah perkawinannya dengan Dewi Kresna. Dewi Kresna merupakan sebutan lain dari tokoh Dewi Drupadi yang tiada lain adalah putri Raja

Drupada. Adapun alasan dinamai Dewi Kresna karena terlahir dari *hōma* ‘api’ sehingga memiliki kulit yang gelap serta wajah yang sangat cantik yang diibaratkan seperti emas dewata hitam rupanya. Oleh karena itu, juga dinamai Dewi Kresna. Tokoh Panca Pandawa dan Dewi Kresna dalam Kakawin ini merupakan karakter utama yang memiliki hubungan keterkaitan antara satu sama lain sehingga kisah perkawinannya menjadi tema sentral yang banyak disoroti dalam kakawin ini. Kisah tersebut adalah tentang perkawinan Dewi Kresna dan Panca Pandawa yang sangat fenomenal dikenal dengan perkawinan poliandri yaitu perkawinan yang dilakukan oleh seorang perempuan bersama dengan lebih dari satu laki-laki.

Kakawin ini diawali oleh kisah Panca Pandawa dan Korawa yang masih kecil sedang bermain bersama. Pihak Korawa selalu berada pada pihak yang kalah. Sejak saat itulah, muncul sifat-sifat jahat dari Duryodhana yang selalu ingin mencelakai Pandawa. Melihat kehebatan Panca Pandawa, membuat Sang Duryodhana semakin gelisah. Terlebih lagi, sempat terdengar pembicaraan yang mengatakan bahwa wajarlah jika Panca Pandawa yang akan menjadi raja Hastina menggantikan almarhum Prabu Pandu. Mendengar hal tersebut, Duryodhana lalu meminta ayahnya agar memerintahkan Panca Pandawa berkelana ke hutan sambil bersedekah kepada para brahmana. Berangkatlah Pandawa bersama ibunya Kunti mengikuti perintah Sang Destarastra pergi menelusuri hutan.

Beberapa hari kemudian datanglah Bhagawan Byasa, memberi tahu bahwa di Kerajaan Pancala akan diadakan sayembara. Sayembara itu hendaknya diikuti oleh Panca Pandawa, sebab Dewi Kresna yang diperebutkan merupakan jodoh panca pandawa. Oleh karena itu, Pandawa pun melanjutkan perjalanannya dan tibalah di Selatan Sungai Gangga pada sebuah telaga yang airnya sangat jernih digunakannya untuk mandi dan berganti pakaian. Mereka lalu menyamar sebagai pendeta supaya tidak ada yang mengenal mereka. Setibanya di Pancala, sudah ramai kedatangan para peserta termasuk Sang Duryodhana. Keikutsertaan Pandawa diketahui Dewi Kresna dan dilaporkan pada Baladewa. Betapa senangnya mereka karena Pandawa masih hidup. Selanjutnya, Prabu Drupada menjelaskan tentang aturan sayembara. Setiap peserta mendapat jatah lima buah anak panah dan sasarannya ada di puncak pohon. Para peserta bergantian mencoba melakukannya namun tidak seorangpun berhasil. Tibalah giliran Sang Arjuna berdiri, meski semua orang mengejeknya, namun ternyata Arjuna mampu melepaskan anak panah tepat mengenai sasaran. Seketika, bunga-bunga berjatuhan dari langit disertai gemuruhnya gamelan. Dewi Kresna lalu dijemput oleh Sang Arjuna, sementara Prabu Drupada dikeroyok oleh para raja yang gagal namun dapat diselamatkan oleh Arjuna dan Bhima.

Seusai sayembara, Dewi Kresna lalu dibawa Arjuna dan Bhima untuk menghadap Dewi Kunti. Setibanya mereka di rumah, dilihatnya Dewi Kunti sedang tidur menutup tubuhnya. Dengan bahagia, Arjuna pun lalu berkata pada Dewi Kunti atas keberhasilan cita-citanya. Mendengar perkataan Arjuna, Dewi Kunti pun senang hatinya lalu berkata pada Arjuna untuk membagi-bagi perolehan yang didapatnya bersama dengan keempat saudaranya yang lain. Betapa terkejutnya Dewi Kunti setelah mengetahui yang dibawa putranya ialah gadis yang sangat cantik. Namun, Dewi Kunti tidak mau mengubah perkataannya karena takut akan akibatnya. Kemudian Sang Yudistira mengingatkan tentang wejangan Bhagawan Byasa yang mengatakan bahwa Dewi Kresna pantas menjadi istri dari Panca Pandawa.

Prabhu Pancala lalu mengundang Pandawa untuk datang ke Pancala. Awalnya, Raja Drupada sangat senang ketika mengetahui bahwa menantunya adalah Panca Pandawa. Akan tetapi, setelah mendengar pernyataan Yudistira bahwa Dewi Kresna akan dibagi-bagi bersama kelima saudara itu, maka Raja Drupada sangat marah sehingga

sempat terjadi perdebatan dengan Yudistira. Setelah itu, Bhagawan Byasa datang memberikan pemahaman tentang cerita putrinya dan Panca Pandawa di masa lalu. Mendengar nasihat Bhagawan Byasa, Raja Drupada akhirnya luluh dan menyetujui perkawinan Dewi Kresna dengan Panca Pandawa. Pada hari baik yang telah ditentukan, mereka melangsungkan upacara perkawinan. Secara bergiliran Panca Pandawa mengadakan pertemuan dengan Dewi Kresna menikmati malam sebagai suami istri. Pertemuan tersebut dimulai dari Yudistira, Bhima, Arjuna, hingga Nakula dan Sahadewa. Meski memiliki lima suami, Dewi Kresna selalu berperilaku adil kepada kelima suaminya dan tidak pernah bosan menghadap mertuanya Kunti.

2. Poliandri sebagai Implementasi Konsep *Bhakti*

Perkawinan poliandri yang dinarasikan dalam teks kakawin ini, merupakan sebuah simbol yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotika untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Interpretasi terkait fenomena poliandri sebenarnya dapat berbeda tergantung pada perspektif pembaca. Seperti misalnya, dalam perspektif feminisme poliandri mungkin dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk perlawanan kepada kaum patriarki yang mendominasi. Ketika kaum pria beramai-ramai melakukan poligami secara terang-terangan, maka sebaliknya perempuan pun juga dapat melakukan poliandri.

Adapun bentuk interpretasi makna poliandri dalam sub bab ini adalah terkait dengan konsep pengabdian (*bhakti*) yang diwujudkan oleh sikap *satya* (kesetiaan) dalam agama Hindu. *Satya* merupakan suatu kebajikan yang berlandaskan pada kesetiaan dan kebenaran yang menghantarkan kepada kedamaian dan kebahagiaan. Terdapat lima jenis konsep kesetiaan (*satya*) ini diantaranya: *Satya Wacana* (berpegang teguh pada kejujuran atau perkataan yang akan membuat seseorang berada dalam keterpurukan maupun kebahagiaan), *Satya Mitra* (setia dan tidak mengkhianati teman), *Satya Laksana* (berpegang teguh pada dasar kebenaran untuk melakukan suatu tindakan), *Satya Hredaya* (dapat mengikuti kata hati atau pikiran yang berdasarkan pada *dharma*), dan *Satya Semaya* (setia dan dapat menepati janji yang telah dibuat) (Natih, 2021). Poliandri dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawīwāha* merupakan simbolis dari sikap *satya* utamanya *satya laksana* (setia pada tindakan kebenaran) yang ditunjukkan oleh Yudistira sebagai perwujudan guru *bhakti*. Hal tersebut dapat dilihat pada kata *dharma* dalam kutipan berikut.

(2-1) *Ndā tan wantēn ika lwiring citani sanghulun iki ring adharma mantra ya,
Kūnang hetuni tan sumanḍa ya ri dharmaning ujar ira Dewi Kunti yat,
Āpan tan dadi tā siran mujarakēn rwa tlu pat ika jugatah sada.
Yātangyan maka pānngērku ri kadharma nahan ikana ling Yudiṣṭira (KKP, XXVII.3)*

Terjemahannya:

Itu tidak ada dalam benak hamba tentang adharma itu,

Adapun sebabnya tiada menentang apa yang sudah diucapkan Dewi Kunti,

Sebab tak mau beliau berkata dua, tiga, empat kali.

Itulah yang menurutku kebenaran demikian kata Sang Yudistira.

Kata *dharma* pada kata yang digaris bawahi di atas memiliki kedua bagian makna yaitu denotatif dan konotatif. *Dharma* tidak hanya memiliki makna perilaku yang berlandaskan pada kebenaran, melainkan juga dapat mengacu pada tindakan atau perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan, akan tetapi tetap dilakukan atas dasar pertimbangan suatu hal yang lebih besar. Perbuatan yang dilakukan bukanlah semata-mata bermaksud melanggar ajaran agama tetapi sebagai perwujudan sikap patuh dan hormat yang juga merupakan bagian dari kebenaran (*dharma*).

Dharma yang dimaksud Yudistira pada kutipan di atas adalah dengan tidak membiarkan Dewi Kunti mengulang ucapan yang sudah terlanjur dikatakan untuk membagi Dewi Kresna bersama dengan keempat saudaranya. Ucapan tersebut dianggapnya sebagai sebuah perintah yang tidak boleh ditentang dan harus tetap dilaksanakan apapun konsekuensinya. Hal tersebut memiliki makna lain bahwa perkawinan poliandri yang memang seharusnya tidak boleh dilakukan, ternyata di sisi lain menjadi sebuah kebenaran (*dharma*). *Dharma* dalam hal ini diwujudkan oleh sikap *Bhakti* yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada orang tua sebagai cerminan ajaran *Guru Bhakti*. Secara etimologi, kata *Guru Bhakti* berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *guru* dan kata *bhakti*. Kata *guru* berasal dari dua suku kata yaitu “Gu” dan “Ru” yang merupakan kependekan dari kata *Gunatitha* yang berarti tidak terbelenggu oleh materi. Ru kependekan dari kata *Rupavarjitha* yang artinya mampu mengubah (menyeberangkan) orang lain dari lautan sengsara, dan kata *bhakti* berarti hormat, sujud. Jadi, *guru bhakti* adalah sikap hormat atau sujud seorang siswa kepada seorang guru yang telah mendidik dan mencurahkan pengetahuan sucinya sehingga siswa terbebas dari belenggu materi atau kesengsaraan (Puniatmaja, 1970). Sikap *bhakti* yang dilakukan oleh tokoh Yudistira merupakan wujud *bhakti* seorang anak kepada guru dalam hal ini adalah ibu sebagai *guru rupaka*. Yudistira menyadari hakikat kehadiran dirinya di dunia ini berasal dari seorang ibu. Oleh sebab itu, Yudistira berpegang teguh pada ucapan yang telah dilontarkan ibunya sebab tidak diperbolehkan berbohong atau mengingkari perintah ibunya. Dalam *Sarasamuscaya* 240 disebutkan:

*Mata gurutara bhumeh khat tathoccatarah
pita, manah sigrataram
vayoscinta bahutara trnat.*

Terjemahannya:

Mengapa begitu pentingnya menghormati ayah dan terutama ibu, sebab jauh lebih berat kewajiban ibu daripada beratnya bumi, karena itu patut dihormati dengan sungguh-sungguh, tanpa ragu-ragu. Demikian pula penghormatan terhadap seorang ayah adalah lebih tinggi daripada langit.

Sloka di atas memberikan pedoman tentang begitu pentingnya memberikan penghormatan kepada ibu dan ayah. *Sloka* ini mencoba mempersonifikasikan tugas seorang ibu bagaikan lebih berat dari bumi ini. Istilah kata “ibu” (berasal dari bahasa *Kawi* yaitu dari kata *ngibhu*) yang mula-mula berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu dari kata: *bhuh* artinya bumi. Itulah sebabnya seorang ibu yang memiliki tugas lebih berat dari bumi sangat patut memperoleh penghormatan dari anak-anaknya. Seorang ibu secara tulus telah mengandung anak-anaknya selama sembilan bulan dan setelah lahir, seorang ibu dengan ikhlas memberikan darah dagingnya berupa susunya untuk dinikmati oleh anaknya. Selanjutnya seorang ibu mengajarkan anaknya memakan makanan dengan cara menyuapi makanan yang layak. Setelah itu mengajari merangkak, berjalan, melayani pada saat buang air kecil maupun saat buang air besar. Selain itu, juga mengajari anaknya berbicara dan berbakti kepada Tuhan. Semua itu dilaksanakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Kesabaran seorang ibu identik juga dengan kesabaran bumi. Bumi tetap tersenyum menerima perbuatan semua makhluk entah perbuatan itu baik atau buruk. Demikian itulah kewajiban seorang ibu dalam melaksanakan kewajiban terhadap anaknya. Oleh sebab itu, amat sangat layak seorang ibu mendapat penghormatan dari putra dan putrinya (Donder, 2006).

Bhakti (pengabdian) yang dilakukan Yudistira kepada Kunti menghasilkan sebuah pandangan baru bahwa *dharma* yang sesungguhnya adalah sikap pengabdian kepada seorang ibu yang sudah membesarkan dan merawat dengan penuh kasih sayang. Selain itu, kesetiiaannya pada tindakan yang berlandaskan pada kebenaran (*satya laksana*)

menyebabkan Yudistira memutuskan perkawinan Pandawa dengan Dewi Kresna tetap dilaksanakan karena ia percaya bahwa setiap pengambilan keputusan haruslah memperoleh restu dari orang tua karena dengan menyenangkan hati orang tuanya maka seorang anak mendapatkan segala *pahala* dari *tapabrata-nya* (usahanya) (Sari & Suwantana, 2023).

3. Poliandri sebagai Refleksi Ajaran *Śraddhā*

Agama Hindu memiliki dasar keyakinan dan kepercayaan yang disebut dengan *Śraddhā*. Terdapat lima dasar keyakinan atau kepercayaan umat Hindu yang dikenal dengan *Panca Śraddhā*. *Panca Śraddhā* berasal dari dua kata yaitu *Panca* dan *Śraddhā*. Kata *Panca* berarti lima dan *Śraddhā* berarti keyakinan atau kepercayaan. Bagi umat Hindu, *Panca Śraddhā* dapat diartikan sebagai lima kepercayaan umat berkenaan dengan Agama Hindu yang dianutnya. Keyakinan terhadap Agama Hindu tersebut adalah landasan atau prinsip dasar yang harus dipegang teguh oleh umat Hindu dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Suhardana, 2021). Lima unsur keyakinan atau kepercayaan berdasarkan Agama Hindu itu terdiri dari: 1) Keyakinan akan adanya Tuhan (*Widhi Śraddhā*), 2) Keyakinan akan adanya *Ātman* (*Ātmā Śraddhā*), 3) Keyakinan akan adanya Karmapala (*Karmaphala Śraddhā*), 4) Keyakinan akan adanya samsara (*Punarbhawa Śraddhā*), 5) Keyakinan akan adanya Moksa (*Moksa Śraddhā*).

Poliandri yang dikisahkan dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* adalah sebuah simbol yang mengandung ajaran *Karmaphala Śraddhā* dan *Punarbhawa Śraddhā*. Fenomena ini seolah hadir untuk mengingatkan kembali akan adanya *Karmaphala* (hasil perbuatan) dan *Punarbhawa* (kelahiran yang berulang). Kedua konsep *Śraddhā* ini memiliki hubungan resiprokal antara satu sama lain tercermin dalam karakter dan perilaku antar tokoh yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Poliandri Dewi Kresna: Wujud *Karmaphala Śraddhā*

Poliandri menjadi sebuah tragedi yang menimpa salah satu tokoh bernama Dewi Kresna dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha*. Pasalnya, berada dalam suatu situasi yang menghantarkan dirinya pada kenyataan pahit untuk menikahi kelima pandawa tentu membuatnya sangat sedih. Padahal yang sangat ia cintai hanya Arjuna, di samping itu juga hanya Arjuna yang berhasil memenangkan sayembara Raja Drupada atas dirinya. Tetapi takdir telah berkata lain sejak Dewi Kunti melontarkan ucapan yang merupakan sebuah ketidaksengajaan berujung pada tragedi poliandri. Terlepas dari semua kegelisahan tersebut, poliandri yang dijalani Dewi Kresna ternyata merupakan suatu simbol dari implementasi *karmaphala* yang diterimanya sesuai dengan perbuatannya sendiri. Pernikahan poliandri yang harus diterima Dewi Kresna sejatinya merupakan buah dari perbuatannya di masa lalu saat dirinya menjadi seorang brahmani yang berkeinginan memiliki suami sempurna sesuai dengan kriterianya. Dalam ajaran Hindu istilah ini disebut dengan *karmaphala*. Dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* bab XVI disebutkan sebagai berikut.

(3-1) *Rēṅwākēṇ kacaritānak ḍara hana Bramāni duwita subhratī sira,
Sapratidina mūja ring Bhatara Sangkara amalaku aswami mahā,
Pūrihning kaguṇanya dharmmaśura bālāwan umawa krēteng widhyajñana,
Mwang priyambada tandwa tka sira Bhatara wara sira sang karottama. (KKP, XVI.14)*

Terjemahannya:

Dengarkanlah cerita seorang brahmani sangat cantik tekun melaksanakan *brata*, Setiap hari memuja Dewa Sangkara agar mendapatkan suami yang sempurna, Berperilaku baik, bertabiat *dharma*, memiliki kekuatan, berpengetahuan baik, Serta penuh cinta dan kasih sayang, Dewa datang pertanda merestui sang utama.

Kutipan yang digaris bawahi di atas dianalisis menggunakan teori semiotika Barthes yang menyatakan bahwa tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Artinya dalam kutipan di atas tidak semata-mata satu kata hanya memiliki satu makna yakni makna sesungguhnya, tetapi juga mengandung makna kedua atau konotatif dari makna sesungguhnya. Seperti kata *mahā* yang berarti sempurna, tidak hanya memiliki makna utuh, lengkap, atau tidak cacat. Akan tetapi, *mahā* yang dimaksud adalah mengenai kesempurnaan sifat yang terpuji serta unggul dalam segala hal.

Kutipan di atas menggambarkan keinginan seorang wanita untuk mendapatkan suami sempurna sesuai dengan kriteria yang telah diucapkannya. Sejatinya dalam kehidupan ini patut disadari bahwa *Tan hana wwang swasta anulus* “Tidak ada manusia yang sempurna”. Poliandri dalam teks ini menjadi sebuah simbolis bagi umat Hindu untuk kembali merefleksikan diri terhadap keterbatasan yang dimiliki manusia, karena tentunya tidak ada manusia yang sempurna dan unggul dalam segala hal. Sering kali manusia diliputi oleh besarnya *kama* (keinginan) dan hawa nafsu yang apabila tidak dikendalikan maka akan membawanya pada kegelapan. Oleh karena itu, Tuhan seolah memberikan sebuah pembelajaran agar manusia menyadari keterbatasan yang dimilikinya sebab tidak mungkin semua kriteria suami yang diinginkan ada pada satu orang pria. Adapun semua keinginan dan doa brahmani itu di masa lalu, justru menjadi sebuah petaka pada kehidupannya di masa depan. Tanpa disadari, ucapan yang telah dilontarkan itu berubah menjadi sebuah kenyataan. Dari sebuah ucapan berubah menjadi sebuah *karmaphala*, yang tentu akan kembali pada diri sendiri sehingga kelima kriteria suami sempurna yang diinginkan brahmani itu direpresentasikan oleh lima orang pria yang berbeda yaitu Panca Pandawa. Agama Hindu memberikan perhatian yang sangat serius terkait dengan perkataan sebagaimana diungkapkan dalam Niti Sastra, V.3:

*Wasita nimitanta manemu laksmi,
Wasita nimitanta pati kapanggih,
Wasita nimitanta manemu dukha,
Wasita nimitanta manemu mitra (Niti Sastra, V.3).*

Terjemahannya:

Karena perkataan engkau menemukan kebahagiaan,
Karena perkataan engkau mendapat kematian,
Karena perkataan engkau akan menemukan kesusahan,
Karena perkataan pula engkau mendapatkan sahabat.

Seperti pepatah yang mengatakan mulutmu harimaumu, melalui perkataan manusia bisa mendapatkan segalanya. Sehingga menjadi penting untuk selalu mengatur lidah dalam mengarahkannya, dan menyesuaikan perkataan terhadap siapa lawan bicara. Pada teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* Dewi Kresna tidak memiliki pilihan lain selain menjalani apa yang sudah menjadi takdirnya untuk menikahi kelima pandawa sesuai dengan doa yang telah diucapkannya di masa lalu. Kisah poliandri dalam Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* seolah mengajarkan kita agar senantiasa merenungkan terlebih dahulu ucapan yang akan kita katakan. Sebab, tanpa kita sadari segala ucapan yang kita lontarkan akan menjadi sebuah doa dan berubah menjadi suatu kenyataan. Dewi Kresna sebagai penjelmaan brahmani tersebut, harus menanggung hasil perbuatannya di masa lalu dengan jalan menikahi Panca Pandawa. Adapun kelima Pandawa itu merepresentasikan kelima kriteria suami sempurna yang diinginkannya di masa lalu. Yudhistira sebagai simbol kebaikan dan kebijaksanaan (*dharmmasura*), Bhima sebagai simbol kekuatan (*bālāwan*), Arjuna sebagai simbol pengetahuan intelektual (*widhyajñana*), Nakula dan Sahadewa sebagai simbol cinta dan kasih sayang (*priyambada*).

Poliandri yang dikisahkan dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* merupakan sebuah refleksi dari ajaran *Karmaphala Śraddhā* dalam agama Hindu. *Karma Phala* adalah salah satu bagian dari ajaran *Panca Śraddhā*. *Panca Śraddhā* merupakan lima dasar kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh umat Hindu dalam meyakini keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa, *Atman* atau roh leluhur, *Karma Phala* atau hukum sebab akibat, *Punarbawa* atau kelahiran kembali, *Moksa* atau manunggal dengan Tuhan (Kemenuh, 2020). *Karmaphala Śraddhā* merupakan salah satu keyakinan dalam rangka *Panca Śraddhā*, yaitu bahwa umat Hindu yakin akan adanya *karmaphala* atau hukum karma. *Karmaphala* berasal dari dua kata bahasa sansekerta “*karma*” dan “*phala*”. Karma berarti tindakan atau perbuatan yang baik atau buruk yang mengakibatkan hasil yang tidak dapat dielakkan pada masa yang akan datang (Suhardana, 2021). *Karma Phala* merupakan ajaran yang memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada umatnya akan adanya gerak atau aktivitas kehidupan yang akan menerima pahala atau buahnya (Hariyanto, 2022). Adapun fenomena poliandri yang terjadi di kehidupan Dewi Kresna saat ini, merupakan hasil dari perbuatannya di masa lalu yang harus ditanggungnya pada masa sekarang. Istilah ini disebut juga dengan *sancita karma* yakni perbuatan yang dilakukan sekarang di dunia hasilnya akan diterima pada kelahiran yang akan datang (Cudamani dalam Suhardana, 2021). Dalam Kitab *Niti Sataka Sloka* 98 disebutkan:

Majjatvmbhasi yatu merusikharam satrunjayatvhave vanijyam krsisevanam ca sakala vidyah kalah siksatu akasam vipulam prayatu khagavatkriva prayatnam param nabhavyam bhavatiha karmavasato bhavyasya nasah kutah

Terjemahannya:

Meski sudah menyelam ke dalam samudra untuk mencari mutiara, naik ke gunung Semeru untuk mencari emas, mengalahkan musuh, berhasil dalam usaha, terbang ke angkasa seperti burung, di dunia ini semua terikat oleh karma dan tidak seorang pun dapat menghindarkan diri darinya. Ketika sudah terlahir menjadi manusia, manusia juga harus selalu mengingat hukum karma, karena tidak ada perbuatan yang tidak ada *phala* (hasil) (Widiantara, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa di dunia ini semua orang terikat oleh karma. Tidak seorang pun dapat terhindar darinya, meskipun orang sudah mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan. Itulah takdir yang tidak bisa dilawan (Suhardana, 2010). Ajaran *karmaphala* mengingatkan kita agar senantiasa selalu sadar atas apa yang kita perbuat, karena hukum sebab akibat atau pahala yang dihasilkan dari suatu perbuatan itu tidak dapat dipisahkan dengan karma itu sendiri. Antara perbuatan dan pahalanya, antara perbuatan dan hasilnya hanya bisa dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan (Suhardana, 2010). Pada hakikatnya semua proses kehidupan di alam semesta ini merupakan hasil dari perbuatan, tindakan (kerja), adalah setiap kerja dan gerak dapat berpengaruh terhadap hasil dari kerja itu sendiri. Karma yang menentukan apa yang patut dilakukan dan yang patut di pahami. Pasrah terhadap hukum *karmaphala* merupakan suatu cerminan, ketidak terikatan manusia terhadap perbuatan, karena hakikatnya semua dikuasai *purwakarma* (perbuatan terdahulu) (Suharko, 2021).

b. Poliandri dalam Kaitannya dengan *Punarbhawa Śraddhā*

Selain sebagai refleksi ajaran *Bhakti* (pengabdian), poliandri dalam Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* juga berkaitan erat dengan keyakinan umat Hindu tentang ajaran *Śraddhā* yakni *Punarbhawa Śraddhā* (keyakinan akan adanya kelahiran berulang). Poliandri dalam Kakawin ini juga mencerminkan adanya hubungan manusia dengan Dewa dilihat dari narasi yang berisikan kepercayaan terhadap adanya reinkarnasi, penjelmaan, dan kelahiran berulang yang bersumber dari Dewa. Dalam Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* perkawinan poliandri terjadi karena adanya penjelmaan kembali Dewa

Indra dan Dewi Sri menjadi manusia dalam wujud Panca Pandawa dan Dewi Kresna untuk menanggung karmanya di masa lalu. Adapun penjelmaan tersebut merupakan akibat dari perbuatan yang dilakukannya karena dahulu telah berani mengganggu Sang Hyang Parameswara bersama Dewi Uma saat sedang bermadu kasih. Hal tersebut diungkapkan pada bait berikut.

(3-2) *Yeka ndyang Satayajña lūmpas I bhajra nira kādi tulis purih nira,
Kāhrēt deni kasaktining Bhatara Sambhu irika pinasukakēn sira,
Ring parwwata pucaknya yan bhinaga de Hyang Isa matmahan limendriya,
Pādha-pādha ta teja ning kalima kon ira dadi manusa pwā rasika. (KKP, XXVII, 13)*

Terjemahannya:

Dengan segera kemudian dipanah dengan bajra bagaikan sudah suratan,
Diikat oleh kesaktian bhatara Sambu disana dimasukkan ia,
Ke puncak gunung dipisah oleh Hyang Isa menjadi lima indra,
Sama-sama sinar kelimanya itu terlihat menjadi manusia semuanya.

Kutipan di atas juga mengandung kedua bagian tanda yaitu denotatif dan konotatif. Artinya dalam kutipan di atas tidak semata-mata satu kata hanya memiliki satu makna atau makna sesungguhnya, tetapi juga mengandung makna kedua atau konotatif dari makna sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat pada kata yang digaris bawah yaitu kata *teja* yang tidak hanya memiliki makna sinar atau cahaya. Akan tetapi, *teja* juga dapat dimaknai sebagai simbol atma, roh, atau jiwa yang suci dan cemerlang yang akan menghidupi semua makhluk hidup.

Secara implisit kutipan di atas menggambarkan suatu pemahaman tentang adanya sebuah siklus kehidupan berulang atau penjelmaan kembali roh dan jiwa yang sebelumnya telah mengalami peleburan. Umat Hindu meyakini adanya Dewa-Dewi sebagai perwujudan manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* seperti *Tri Murti* yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur. Hyang Isa dalam kutipan di atas merupakan simbolis *Brahman* yakni konsep Tuhan tertinggi dalam agama Hindu yang bersifat kekal, tidak terwujud, dan menguasai alam semesta. Pada kutipan di atas Hyang Isa adalah perwujudan *Brahman* dalam manifestasi sebagai pelebur (Siwa) yang bertugas meleburkan segala sesuatu yang sudah tidak layak berada di dunia fana lagi sehingga harus dikembalikan kepada asalnya untuk diregenerasi (diciptakan ulang) melalui kelahiran dan penjelmaan kembali yang disebut dengan *Punarbhawa Śraddhā*. *Punarbhawa* merupakan salah satu bagian dari *Panca Śraddhā* yang merupakan keyakinan dasar umat Hindu. Menurut (Sivananda dalam Suhardana, 2011), manusia hampir tidak dapat meraih kesempurnaan dalam satu kehidupan. Manusia harus mengembangkan dirinya dan membentuk karakter dalam suatu cara yang sempurna. Manusia harus banyak belajar dari pengalaman. Itulah sebabnya manusia harus mengalami banyak kehidupan melalui lahir, hidup, meninggal dunia dan punarbhawa atau lahir kembali secara berulang-ulang. *Punarbhawa Śraddhā* menjadi kesempatan untuk memperbaiki perbuatan-perbuatan yang tidak baik menjadi baik, yang salah menjadi benar. Sehingga melalui *punarbhawa* akan memberikan kesempatan seorang manusia untuk meningkatkan kualitas karmanya di masa depan. Agama Hindu meyakini bahwa sebelum makhluk hidup menjelma pada kehidupan sekarang, mereka pernah mengalami kehidupan pada masa lalu (Dauh, 2019). Seringkali manusia tidak mengetahui kehidupannya pada masa lalu Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Bhagawadgita, IV.5, sebagai berikut:

Bahuni vyantitani, janmani tava'rjuna, Tanyaham vedasarvani, na tvam vttha paramtapa

Terjemahannya:

Banyak kehidupan yang aku telah jalani, demikian juga engkau, O Arjuna. Semua kelahiran itu aku ketahui, tetapi engkau tidak mengetahui O Arjuna (Mantra, Sugriwa, Sarkar, Kern, & Rassers, 2002).

Sesungguhnya manusia telah mengalami kelahiran dan kematian berulang-ulang, tetapi tidak menyadarinya. Hal ini karena Sang Atma yang dibungkus oleh sukma sarira (badan astral) tidak menyadari dirinya sendiri. Pada akhirnya, perbuatan-perbuatan yang dilakukan akan melekat pada sukma sarira (badan astral). Ketika jasad meninggal, sukma sarira meninggalkan badan lama dan masuk ke badan baru dengan membawa karma yang dilakukan selama hidupnya (Gunadha, 2013). Poliandri yang diterima Dewi Kresna dalam Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* merupakan sebuah refleksi dari ajaran *punarbhawa śraddhā* yakni keyakinan umat Hindu terhadap adanya kelahiran secara berulang-ulang. Hal tersebut ditekankan pada kutipan berikut.

(3-3) *Kunang janma nikang limendriya ya ta prasama dadi ta Pañca Paṇḍawa, Metwing wiryyan dharmma Sanghyang ika Bhāyu kalawan ikang Indra ingkana, Aswino mara tā kunang śri nira mangdadi anak ira Sang Naradhipa, Dewī Krēṣṇa ngaran irā yaya wnang pakagara ri ka Pañca Paṇḍawa. (KKP, XXVII,16).*

Terjemahannya:

Adapun penjelmaan dari lima indra itu semuanya menjadi Panca Pandawa, Lahir dari kekuatan Sanghyang Dharma, Sanghyang Bayu dan Indra ada disana, Aswino juga disana Adapun Dewi Sri itu menjadi anak paduka raja, Dewi Kresna namanya pantas dipakai istri oleh Panca Pandawa.

Data (3-3) di atas merupakan sebuah penegasan kembali bahwa Dewa Indra bersama Dewi Sri telah mengalami reinkarnasi atau penjelmaan kembali ke dunia menjadi Panca Pandawa dan Dewi Kresna. Oleh karena itu, Dewi Kresna pantas menjadi istri dari kelima Pandawa akibat dari perbuatannya di masa lalu karena melakukan perlawanan terhadap Hyang Parameswara. Oleh sebab itu, Dewi Kresna harus tetap menjalani takdirnya sendiri untuk menikah dengan lima Pandawa. Meskipun mempunyai lima suami, Dewi Kresna tetap memenuhi kewajiban serta hidup rukun bersama kelima suaminya sebagai wujud sikap *Satya* (kesetiaan) dan *Bhakti* (penghormatan) terhadap suami dan juga mertuanya Dewi Kunti, berdasarkan pada prinsip dan ajaran *dharma*.

Pada dasarnya kelahiran yang kita dapatkan disebabkan oleh diri kita sendiri, Tuhan sebagai kekuasaan tertinggi akhirnya akan membagikan secara adil takdir sesuai dengan apa yang telah kita perbuat. Dengan demikian penting untuk kita bersyukur dapat lahir sebagai manusia dibandingkan dengan binatang atau tumbuh-tumbuhan. Manfaatkanlah kesempatan ini untuk memperbaiki diri dengan banyak belajar agama baik yang ada pada kakawin maupun gaguritan sehingga kita bisa bebas dari kelahiran kembali (*punarbhawa*) (Suadnyana, 2018).

4. Mitologi Poliandri sebagai Sebuah Eksistensi Kehidupan

Berdasarkan makna konotatif yang diuraikan di atas dapat ditarik sebuah mitos bahwa semua makhluk hidup akan mengalami kelahiran berulang, kembali lahir ke dunia untuk menanggung hasil karma perbuatannya di masa lalu tanpa memandang ras, suku, gender, atau pun strata sosialnya. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* dinyatakan sebagai berikut.

(4-1) *Pan karmmo pati nira mangkana ri pūrwwaka dadi nira pangdaning widhi, Sāmpun snak I pakūrēn ira ta norāna mirudha atat ulah nira, Tan hanang katakut Prabhu Drupada pan gēng I manah iran ri sang lima Maka mantwa liwar asih nira kunéng anak ira towi mangkana. (KKP, XXX.13)*

Terjemahannya:

Sebabnya demikian karena karmanya dahulu telah menjadi kehendak Tuhan,
Sudah rukun berkeluarga tanpa suatu halangan sesuai perbuatannya,
Tak ada ditakuti Raja Drupada sebab besar kasihnya pada lima pandawa,
Sebagai menantunya sangat sayang beliau pada putrinya sungguh demikian.

Data (4-1) menyatakan bahwa hasil perbuatan yang dilakukan oleh Dewi Kresna di kehidupan lalu ditanggung pada kehidupannya yang saat ini sehingga ia harus menikahi lima laki-laki. Poliandri yang diwacanakan dalam Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* juga membangun sebuah ideologi tentang sebuah eksistensi dalam menjalani kehidupan. Perlu diingat bahwa poliandri yang dilakukan Dewi Kresna disini bukanlah suatu kesengajaan yang direncanakan, melainkan sebuah problematika yang bersifat kasuistik sehingga memungkinkan keputusan yang diambil hanya berlaku pada suatu peristiwa tertentu saja dan memiliki alasan kuat dibalikinya. Poliandri bukanlah suatu hal yang patut untuk ditiru. Justru perkawinan poliandri menjadi contoh yang sangat tidak patut dicontoh (Martha, 2018). Pada dasarnya, pria dan wanita harus ada dalam hubungan kasih sayang antara yang satu dengan yang lainnya dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya karena manusia diciptakan berpasang-pasangan. Hindu menganggap bahwa masing-masing pihak benar-benar merupakan pasangan bagi yang lainnya secara mutlak (Titib, 1996). Hal ini secara jelas menyatakan bahwa agama Hindu tidak membenarkan pernikahan poliandri maupun poligami.

Poliandri yang diwacanakan dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* sebuah bentuk eksistensi kehidupan. Seperti halnya keberadaan hubungan sesama jenis yang dewasa ini telah banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan fenomena tersebut terasa sulit untuk dicegah atau pun dihilangkan. Sebagai umat beragama yang dapat dilakukan adalah dengan mengakui keberadaannya tanpa menghakimi atau merendahkan orang lain. Sikap ini dilakukan sebagai bentuk toleransi sehingga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat dapat tetap terjaga. Begitu pula dengan eksistensi perkawinan poliandri dalam teks Kakawin ini bukanlah untuk ditiru melainkan dijadikan sebuah refleksi dalam menjalani kehidupan dilihat dari kandungan nilai-nilai filosofis yang terdapat di dalamnya.

Poliandri dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* menyiratkan ideologi mengenai sebuah eksistensi berupa takdir yang harus dijalani. Artinya, apapun yang sudah menjadi takdir kita hendaknya kita jalani dengan baik. Sebab, pada dasarnya kita terlahir kembali dalam kehidupan ini adalah untuk membayar karma atau hasil perbuatan kita terdahulu. Singkatnya, hasil dari perbuatan kita di masa lalu akan kita terima dalam kehidupan selanjutnya. Poliandri yang dikisahkan dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* mengajarkan kita untuk senantiasa selalu berbuat yang baik agar mendapat kehidupan yang lebih baik di masa depan. Kita tidak dapat mengelak dari hasil perbuatan kita sendiri, kehidupan yang kita terima adalah tergantung pada bagaimana perbuatan kita di masa lalu. Melalui kisah poliandri Dewi Kresna, kita dapat mengambil suatu pesan yang ingin disampaikan bahwa berhati-hatilah juga dalam berbicara dan bertutur kata. Karena suatu ucapan yang keluar dalam mulut kita sendiri tanpa kita sadari akan menjadi sebuah doa yang akan kembali pada diri kita sendiri. Nilai moral yang dapat dipetik dari fenomena poliandri ini juga erat kaitannya dengan pengendalian diri melalui penanaman nilai-nilai *Śraddhā* dalam agama Hindu untuk mengingatkan manusia agar senantiasa selalu berperilaku sesuai ajaran *dharma*.

5. Implikasi Filosofis Poliandri dalam Konteks Modern

Analisis makna poliandri dalam Kakawin *Kreṣṇā Pancawiwāha* berimplikasi pada upaya peningkatan *Śraddhā* dan *Bhakti* bagi umat Hindu. Melalui pemahaman dan esensi poliandri, mampu mengugah hati masyarakat untuk lebih meningkatkan *Śraddhā*

dan *Bhakti* kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran umat Hindu untuk tidak melakukan perkawinan poliandri yang tidak dibenarkan secara sah dihadapan hukum dan agama sebagai wujud *Bhakti* (pengabdian) kepada Tuhan. Ajaran *Karmaphala Śraddhā* dan *Punarbhawa Śraddhā* yang terselubung di dalam peristiwa poliandri dapat menjadi sebuah refleksi pada masa modern ini guna mengingatkan kembali umat Hindu agar senantiasa menjaga sikap dan perilaku. Hal ini dapat diwujudkan dengan selalu bersyukur kepada Tuhan, hormat (*bhakti*) kepada orang tua, berusaha mengendalikan *kama* (pikiran dan hawa nafsu), menjaga ucapan dan tingkah laku, berusaha memperbaiki diri agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan, serta tidak lupa memperhatikan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Relevansi nilai *Bhakti* dan *Śraddhā* yang dapat dipetik dari fenomena poliandri dalam kehidupan modern ini juga dapat dilihat dari proses apresiasi Kakawin yang berkaitan dengan pengajaran Agama Hindu. Implementasi pendidikan agama Hindu yang efektif dapat dicapai melalui upaya kolektif masyarakat dan generasi muda untuk menumbuhkan rasa *Śraddhā* (iman dan keyakinan) yang lebih kuat kepada Tuhan (Widiastuti & Raimahayanti, 2023). Apresiasi Kakawin sebagai sebuah karya sastra agama yang berisikan nilai-nilai filosofis religius juga merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan *Bhakti* dan *Śraddhā* masyarakat Hindu kepada Tuhan. Seperti misalnya apabila bait-bait dalam kakawin ini dilantunkan dan ditembangkan dalam kegiatan *dharmagita* di pura-pura maka akan menimbulkan vibrasi yang berbeda terlebih lagi ketika makna dibalik kakawin ini dapat disampaikan dengan baik, maka dapat menambah keyakinan umat dalam beragama sehingga mampu meningkatkan *Śraddhā* dan *Bhakti* kepada Tuhan. Apresiasi Kakawin merupakan salah satu cara manusia memperdalam silaturahmi dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai manifestasinya. Selain itu, isi dari Kakawin yang mengandung nilai-nilai ajaran Hindu juga menjadi suatu bentuk pendidikan Agama Hindu yang dapat disebarluaskan kepada masyarakat sehingga dapat menghasilkan keharmonisan universal dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Fenomena poliandri dalam teks Kakawin *Kreṣṇā Pancawīwāha* merupakan sebuah simbol yang mengandung nilai filosofis religius bagi umat Hindu. Poliandri dapat dipahami sebagai sebuah simbolis untuk merefleksikan ajaran *Bhakti* (pengabdian) dan *Śraddhā* (keyakinan), yakni dua pilar penting dalam spiritualitas Hindu yang mendukung perjalanan spiritual. Implementasi ajaran *Bhakti* (pengabdian) dalam poliandri dapat dilihat dari sikap *Satya* (setia) pada *Guru Rupaka* (orang tua) sebagai cerminan ajaran *Guru Bhakti*. Sebagai simbolis konsep *Śraddhā*, poliandri merupakan wujud dari pengimplementasian ajaran *Karmaphala Śraddha* (keyakinan akan adanya karma) yang memiliki hubungan resiprokal dengan *Punarbhawa Śraddha* (keyakinan akan adanya kelahiran berulang). Sebagai warisan budaya bangsa Indonesia, karya sastra Kakawin merupakan sumber nilai dan pintu utama untuk masuk mendalami konsep-konsep ajaran Hindu. Kakawin sebagai susastra Jawa Kuno merupakan media subur dalam penyampaian nilai filosofis religius Hindu utamanya konsep *Bhakti* dan *Śraddha* yang dikemas melalui fenomena poliandri. Relevansi poliandri dengan konteks kehidupan di zaman modern ini dapat dilihat dari upaya dan kesadaran umat Hindu dalam menghubungkan diri terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai kekuasaan tertinggi (*Brahman*) dengan cara meningkatkan pengabdian dan keyakinan yang mendalam (*Śraddhā*) dan praktik spiritual (*Bhakti*). Dengan demikian, nilai-nilai filosofis religius yang dikemas dalam fenomena poliandri dapat menjadi refleksi yang nantinya dapat menimbulkan keharmonisan universal dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Agustina, M. (2017). Faktor-Faktor terjadinya Poliandri di Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Pidie Jaya). *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 1(1), 2549–3167.
- Aziz, A. N. (2023). Poliandri Drupadi dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Al-Qalb Psikologi Islam*, 14(1), 16–30.
- Creese, H. (2015). *The Women of The Kakawin World Marriage and Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali*. London and New York: Routledge.
- Dauh, I. W. (2019). Ajaran Karmaphala dan Panca Satya dalam Geguritan Jayaprana. *Jurnal Vidya Wertta*, 2(1), 52–65.
- Donder, I. K. (2006). *Sisya Sista*. Surabaya: Paramita.
- Gata, W. (2024). Perkawinan Nyuang Luh Ring Dura Desa Di Desa Pakraman Sembiran Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Kajian Sosio-Religius. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), 118–129.
- Gunadha, I. B. (2013). *Panca Śraddhā Lima Prinsip Keimanan Hindu Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma.
- Hariyanto, D. (2022). Pentingnya Ajaran Panca Śraddhā Untuk Membentuk Militansi Agama Generasi Hindu. *Swara Vidya*, 11(1), 1–10.
- Kemenuh, A. (2020). Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu. *Pariksa*, 4(1), 22–29.
- Mantra, I. B., Sugriwa, I. G. B., Sarkar, H. B., Kern, J. H. C., & Rassers, W. H. (2002). *Ciwa-Buddha Puja di Indonesia*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Martha, W. (2018). Posisi Wanita Pada Hukum Hindu Dalam Sistem Vivaha Samskara. *Vidya Wertta*, 1(2), 7–14.
- Natih, P. A. (2021). Panca Satya Tersirat dalam Epos Mahabharata Sebagai Pendidikan Karakter Generasi Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu Jurusan Pendidikan Agama*, 8(2), 180–189.
- Puniatmaja, I. B. O. (1970). *Cilakrama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sari, N. L. R., & Suwantana, I. G. (2023). Guru Bhakti Dalam Taittiriya Upanisad. *Veda Jyotih Jurnal Agama dan Sains*, 2(1), 17–29.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2018). Nilai Yang Terkandung Dalam Geguritan Mituturin Angga. *Jurnal Sanjiwani*, 9(2), 47–60.
- Suhardana, K. (2010). *Karmaphala Menciptakan Karma Baik Menurut Kitab Suci Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K. (2011). *Punarbhawa Reinkarnasi, Samsara atau Penitisan*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K. (2021). *Panca Sraddha*. Surabaya: Paramita.
- Suharko dkk, I. N. (2021). Eksistensi Kepongkor Di Bali Refleksi Terhadap Ajaran Karmaphala. *Jurnal Pangkaja*, 24(1), 40–51.
- Titib, I. M. (1996). *Perkawinan dan Kehidupan Keluarga Menurut Kitab Suci Veda*. Surabaya: Paramitha.
- Wahyuni, T. S. (2021). Analisis Wacana Kritis Pada Komunitas Indonesia Tanpa Poligami (ITAMI) di Instagram. *JIEE: Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 1(2).
- Widiantara, I. K. (2019). Esensi Kehidupan Manusia dalam Teks Geguritan Aji Sesana. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 114–121.
- Widiastuti, I. A. N., & Raimahayanti, N. M. (2023). Śraddhā dan Bhakti Dalam Mencegah Penyalahgunaan Media Sosial. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 546–560.
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.